

PENERAPAN TEORI *LINKAGE* DALAM PENATAAN KAWASAN WISATA PUSAKA SOEKARNO DI BLITAR

Cahyo Agung Nugroho¹, Ari Widyati Purwantiasning¹, Dedi Hantono¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
cahyoagungnugroho92@gmail.com
arwityas@yahoo.com
dedihantono@gmail.com

ABSTRAK. Kota Blitar yang merupakan kota dimana Presiden Pertama Republik Indonesia pernah tinggal dan dimakamkan. Kota ini memiliki bangunan-bangunan cagar budaya yang berkaitan dengan beliau yang juga tidak pernah sepi seperti makam Bung Karno, museum dan perpustakaan Bung Karno serta Istana Gebang (Jaringan Kota Pusaka Indonesia, 2009). Sayangnya diantara bangunan tersebut tidak terjalin pertalian karena letaknya yang berjauhan. Dengan menggunakan pendekatan melalui teori perancangan kota (*Linkage*) Roger Trancik dengan membuat hubungan berdasarkan garis axis yang terbentuk dari kondisi eksisting menjadi penghubung berupa plaza dan jalan, maka diharapkan perencanaan dan perancangan kawasan wisata pusaka Soekarno ini menjadi lebih baik bagi wisatawan khususnya dalam aspek kenyamanan dan keamanan.

Kata Kunci: kawasan, wisata, pusaka, Soekarno, *linkage*

ABSTRACT. *Blitar is a city where the first president of Republic Indonesia has ever been lived and buried. This city also has several heritage buildings attached to him which never been so quite such as Soekarno's tomb, museum and library of Soekarno and Gebang Palace (Jaringan Kota Pusaka Indonesia, 2009). Unfortunately, there is no connection between each heritage because of its radius. Using the Linkage theory of urban design by Roger Trancik to create a connection between one heritage building to others by connecting its axis and convert it into plaza and pathway, this method could become an alternative solution to create Soekarno's Heritage Tourism District to be better place for tourists particularly in the aspect of comfort and security.*

Keywords: *region, tourism, heritage, linkage*

PENDAHULUAN

Kota Blitar merupakan sebuah kota yang relatif kecil dengan luas sekitar 32,58 km² yang cukup dikenal sebagai kota dimana Presiden Pertama Republik Indonesia pernah tinggal dan dimakamkan. Kota inipun masuk dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) salah satunya berkat keberadaan situs-situsnya seperti: Makam Bung Karno, Museum dan Perpustakaan Bung Karno serta Istana Gebang (Jaringan Kota Pusaka Indonesia, 2009). Dalam tahun 2015 kota Blitar telah dikunjungi mencapai hampir 900.000 wisatawan (Kota Blitar, 2016). Bangunan-bangunan peninggalan Soekarno tersebut letaknya cukup berjauhan dan dalam kondisi masih terawat dengan cukup baik, namun sayang diantaranya tidak terjalin pertalian sehingga membuat bangunan tersebut seakan-akan berada di luar kota lain, padahal keseluruhannya masih berada dalam lingkup kota yang sama, Kota Blitar. Hal ini tentunya menyulitkan wisatawan dalam mengeksplorasi peninggalan pusaka tersebut. Dalam tulisan ini, akan dipaparkan bagaimana konsep perencanaan dan perancangan penataan kawasan kota pusaka Blitar ini dengan menggunakan pendekatan teori *linkage* sehingga dapat dicapai kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan.

TUJUAN

Dengan keadaan eksisting seperti yang telah disebutkan di atas yang mana keberadaan bangunannya berjauhan dan tidak terdapat pertalian, maka kawasan wisata pusaka ini perlu ditata lagi dengan menggunakan Teori *Linkage* sebagai dasar penataannya sehingga dapat terwujud sebuah kawasan wisata pusaka Bung Karno di Blitar dimana setiap bangunannya memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penulisan jurnal ini, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, lalu setelah terkumpul data-data tersebut akan dianalisis dengan teori-teori yang ada dengan metode penyusunan konsep perencanaan dan perancangan sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data

Terdapat 2 jenis data yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Data primer, yang didapat melalui :
 - a. Observasi lapangan yang meliputi pengamatan terhadap kawasan yang serupa (studi preseden) dan lokasi tapak yang akan digunakan.

b. Dokumentasi, yaitu mencatat peristiwa dengan menggunakan alat bantu seperti: kamera yang digunakan untuk menangkap gambar maupun video, buku tulis dan alat tulis untuk mencatat atau mensketsa serta *smartphone* yang lebih fleksibel dalam penggunaannya.

2. Data sekunder, yang ditemukan melalui

- a. Tinjauan kawasan wisata pusaka Bertujuan untuk mendapatkan pengertian serta pemahaman tentang kawasan terkait.
- b. Tinjauan bangunan utama dalam kawasan wisata pusaka Soekarno Dilakukan untuk mencari pemahaman akan sejarah dan latar belakang bangunan tersebut.
- c. Studi preseden Mencari objek kawasan sejenis yang sesuai untuk dapat dibandingkan fasilitasnya dan dicari kesamaan diantaranya agar didapat tipologinya sehingga penulis memiliki dasar hal-hal apasajakah yang harus dibangun.

B. Kompilasi Data

Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang didapat sebagai data utama, data penunjang dan data pelengkap.

C. Analisis Data

Mencari hubungan antara data yang didapat dengan kondisi tapak terhadap teori yang terkait.

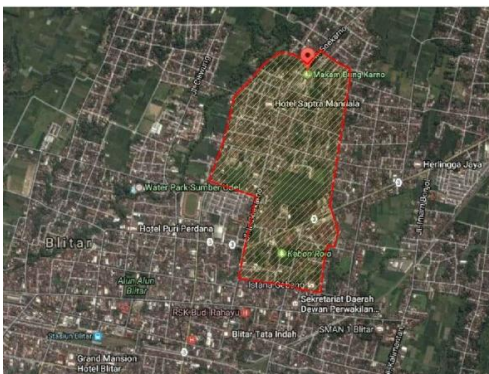
D. Konsep

Mengolah hasil analisis dengan teori-teori terkait dengan menambahkan ide-ide kreatif baru untuk menjawab permasalahan konsep perencanaan dan perancangan dengan baik. Hasil pemikiran ini biasanya dituangkan melalui konsep rancangan.

E. Audiensi

Kegiatan diskusi dua arah guna membahas kendala-kendala selama melakukan penulisan dengan dosen pembimbing atau yang dikenal dengan istilah asistensi.

F. Data Tapak:



Gambar 1: Lokasi Kawasan
Sumber: Goglemaps dan diolah kembali oleh Penulis (april 2017)

studi literatur yang ada kaitannya dengan penulisan ini yang dapat berupa buku, jurnal penelitian, laporan tugas akhir yang terkait maupun situs-situs internet yang bisa dipertanggungjawabkan informasi dan teorinya. Setelah data-data tersebut dihimpun dan dianalisis maka dilakukanlah studi preseden. Berikut ini adalah urutannya:

- 1. Lokasi: Diantara Kecamatan Kepanjen Kidul dan Kecamatan Sanan Wetan Kota Blitar
- 2. Luas Kawasan: ± 110 Ha
- 3. Peraturan Daerah Terkait: Perda Kota Blitar No. 12 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Blitar Tahun 2011 – 2030, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Perumahan
 - 1) KDB: Maks 70%
 - 2) KLB: Maks 1,2
 - 3) TLB: Maks 2 lantai
 - 4) KDH: Min 10%
 - 5) Tinggi Bangunan: Maks 14 Meter
 - b. Perdagangan dan Jasa
 - 1) KDB: Maks 100%
 - 2) KLB: Maks 3,2
 - 3) TLB: Maks 4 lantai
 - 4) KDH: Min 10%
 - 5) Tinggi bangunan: Maks 25 m
 - c. Perkantoran
 - 1) KDB: Maks 60%
 - 2) KLB: Maks 2,5
 - 3) TLB: Maks 4 lantai
 - 4) KDH: Min 20%
 - 5) Tinggi bangunan: Maks 25 m

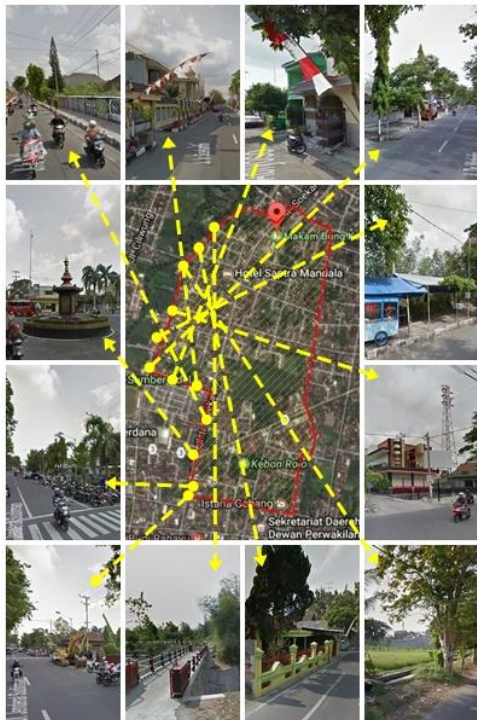
KEPPRES No. 32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, BAB IV, Pasal 16 dan Pasal 20 yang mengatur tentang Kriteria Sempadan Sungai dan Kawasan Sekitar Mata Air dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Garis sempadan sungai: Min 100m sisi kiri dan kanan sungai (diluar permukiman) dan 10-15m untuk jalan inspeksi (dalam permukiman).
- b. Kawasan Sekitar Mata Air: Minimal Radius 200m dari Mata Air
- c. Batas Kawasan:
 - 1) Sebelah Utara: Kelurahan Tanggung
 - 2) Sebelah Selatan: Kelurahan Sananwetan
 - 3) Sebelah Barat: Kelurahan Bendo
 - 4) Sebelah Timur: Kelurahan Gedog

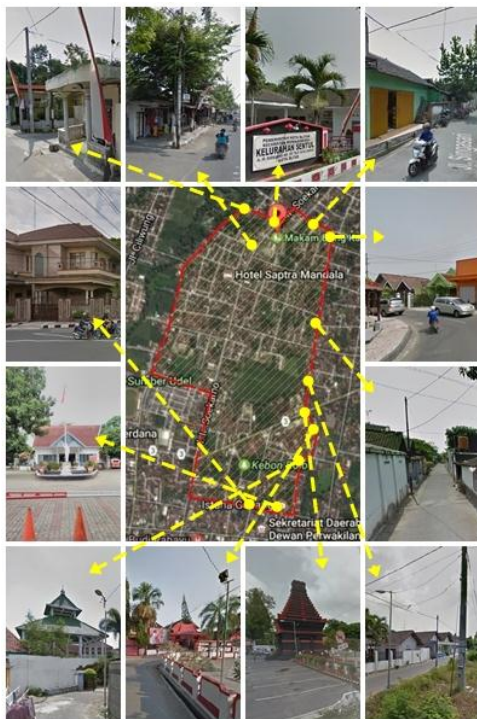
G. Lokasi kawasan terhadap kondisi sekitar

Lokasi kawasan wisata pusaka Soekarno di Blitar ini berada diantara dua kecamatan, dibagi oleh jalan 2 jalan arteri sekunder sehingga aksesnya terbilang mudah dan memiliki beberapa situs cagar budaya maupun titik-titik potensi wisata. Berikut ini beberapa

kondisi yang berhasil terekam lewat media foto baik dari penulis sendiri maupun bantuan Googlemaps (lihat gambar 2 dan gambar 3).



Gambar 2: Kondisi Eksisting Kawasan
Sumber: Googlemaps dan diolah kembali oleh Penulis (april 2017)



Gambar 3: Kondisi Eksisting Kawasan
Sumber: Googlemaps dan diolah kembali oleh Penulis (april 2017)

PEMBAHASAN

A. Pengertian teori *Linkage*

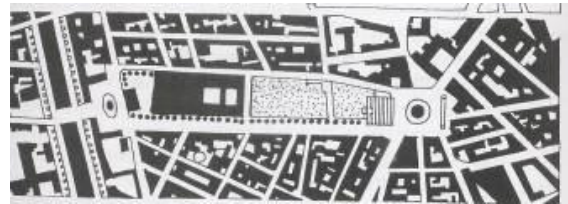
Merupakan teori yang menekankan pada hubungan pergerakan yang terjadi di beberapa bagian kawasan kota seperti hubungan sebuah tempat dengan tempat lain dalam sebuah kota (Trancik, 1986).

Terdapat tiga pendekatan dalam teori *Linkage* seperti visual, struktural dan kolektif (Dewi, 2012).

1. Visual

Dalam *Linkage* visual, sebuah kota disatukan secara fungsional dengan menghubungkan dua daerah dan mengutamakan salah satunya. Terdapat beberapa elemen *Linkage* visual seperti; garis, koridor, sisi/edge, sumbu/axis dan irama/*rhythm*.

a. Garis



Gambar 4: Elemen garis
Sumber: Modul pengantar perancangan kota, Indiradewi (2012)

Digunakan untuk menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu barisan massa yang biasanya berupa pepohonan maupun bangunan.

b. Koridor

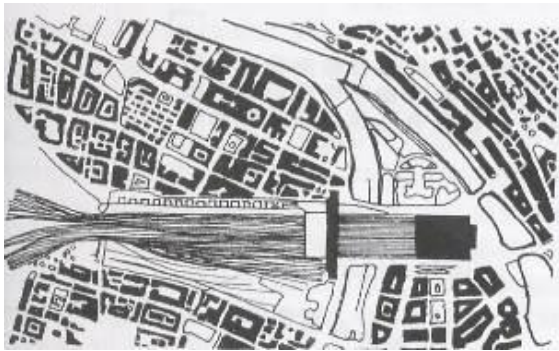
Merupakan dua tempat yang dihubungkan dengan dua deret massa yang bersebrangan yang umumnya berupa pepohonan atau bangunan.



Gambar 5: Elemen koridor
Sumber: Modul pengantar perancangan kota, Indiradewi (2012)

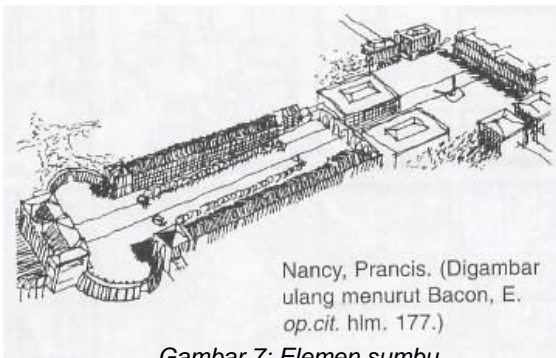
c. Sisi/ Edge

Hampir serupa dengan elemen garis, namun pada elemen sisi digunakan untuk menghubungkan dua kawasan dengan satu massa.



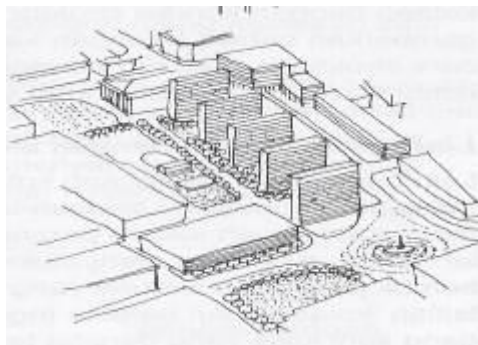
Gambar 6: Elemen sisi
Sumber: Modul pengantar perancangan kota,
Indiradewi (2012)

d. Sumbu/ axis
Hampir serupa dengan elemen koridor dengan sifatnya yang spasial namun cenderung mengutamakan salah satu daerah saja.



Nancy, Prancis. (Digambar ulang menurut Bacon, E. op.cit. hlm. 177.)
Gambar 7: Elemen sumbu
Sumber: Modul pengantar perancangan kota,
Indiradewi (2012)

e. Irama/ Rhythm
Merupakan elemen yang digunakan untuk menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang yang seirama.

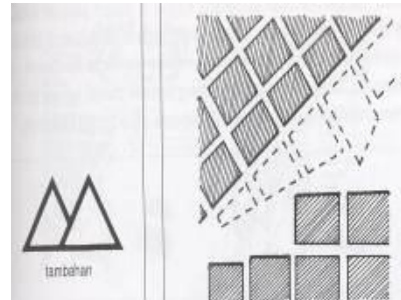


Gambar 8: Elemen irama
Sumber: Modul pengantar perancangan kota,
Indiradewi (2012)

2. Struktural
Lingkage ini kerap digunakan untuk menyempurnakan penyerasian dari dua kawasan yang sifatnya sebagai sebuah stabilisator untuk meredam kesan kacau

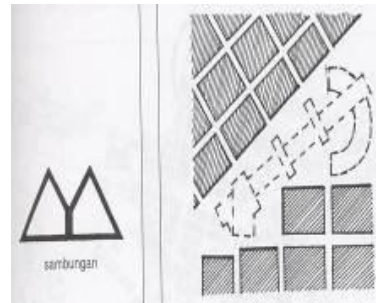
dalam kawasan. Terdapat dua sistem kolase dengan cara penggabungan atau penerusan melalui tiga elemen sebagai berikut:

a. Tambahan
Merupakan penambahan dengan mengikuti pola yang sudah ada sebelumnya.



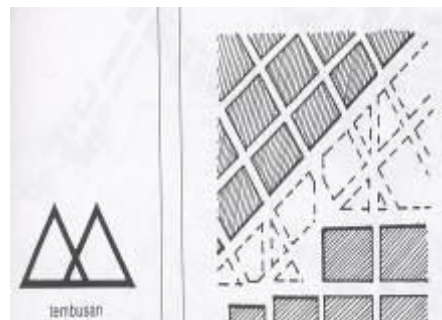
Gambar 9: Tambahan pada elemen struktural
Sumber: Modul pengantar perancangan kota,
Indiradewi (2012)

b. Sambungan
Merupakan pola baru yang dapat menyambung dua kawasan atau lebih yang umumnya diberikan fungsi khusus dalam lingkungan kota.



Gambar 10: Sambungan pada elemen struktural
Sumber: Modul pengantar perancangan kota,
Indiradewi (2012)

c. Tembusan
Hampir serupa dengan elemen tambahan namun tidak mengenalkan pola baru melainkan dengan memanfaatkan pola yang ada dan disatukan sebagai pola yang menembus dalam kawasan.



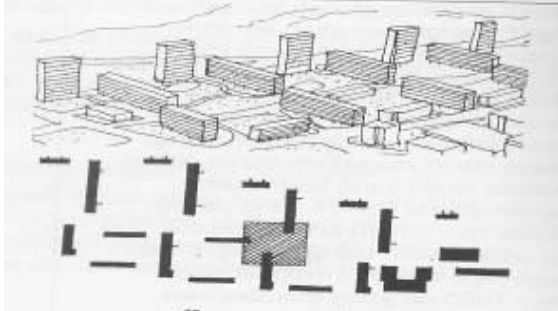
Gambar 11: Tembusan pada elemen struktural
Sumber: Modul pengantar perancangan kota,
Indiradewi (2012)

3. Kolektif

Terdapat tiga elemen bentuk kolektif menurut Fumihiko Maki, antara lain:

a. Komposisi

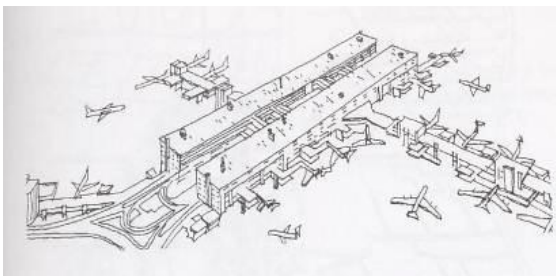
Digunakan untuk merancang objek-objek yang hubungannya cenderung abstrak.



Gambar 12: Komposisi pada elemen Kolektif
Sumber: Modul pengantar perancangan kota, Indiradewi (2012)

b. Megaform

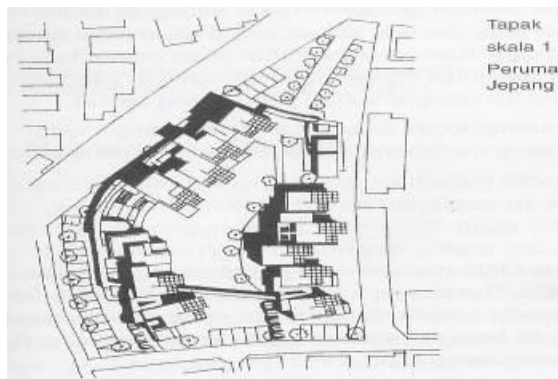
Kerap digunakan untuk menghubungkan struktur-struktur yang linear atau grid dengan hierarki yang masih bisa berkembang.



Gambar 13: Megaform pada elemen Kolektif
Sumber: Modul pengantar perancangan kota, Indiradewi (2012)

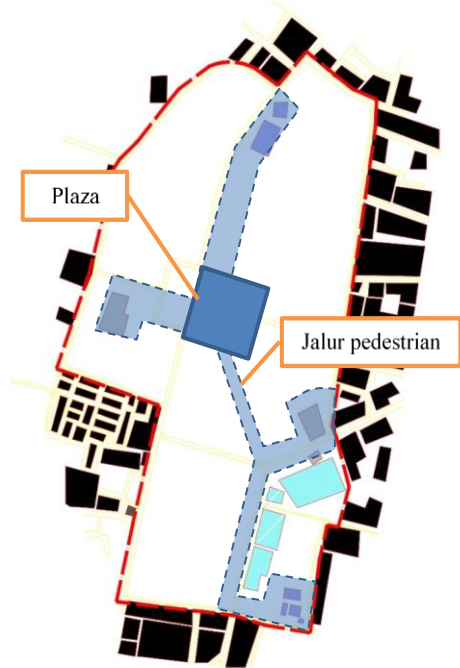
c. Groupform

Elemen ini kerap muncul dari penambahan bentuk dan struktur yang biasanya berdisi di dekat ruang terbuka publik yang bentuknya organis dan sering digunakan untuk mengekspresikan suatu persamaan bangunan didalam kawasannya melalui pola struktur yang saling terikat.



Gambar 14: Groupform pada elemen Kolektif
Sumber: Modul pengantar perancangan kota, Indiradewi (2012)

B. Penerapan Teori Linkage dalam kawasan



Gambar 15: Zoning jalur pedestrian
Sumber: Hasil Analisis Penulis (2017)

Untuk menghubungkan objek wisata pusaka Soekarno yang berjauhan sesuai dengan penjabaran sebelumnya, digunakanlah pendekatan *Linkage* visual dengan menggunakan jalur pedestrian dan plaza dengan analisis seperti pada gambar 5.

Tabel 1: Hasil Analisis Linkage

NO.	LINKAGE	ANALISIS
1.	Jalur Pedestrian	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai penghubung antar bangunan pusaka soekarno yang berjauhan sehingga saling terkait. Mengaplikasikan ruang terbuka hijau berupa deretan pepohonan maupun tanaman semak sehingga tercipta kesan garis yang kuat.
2.	Plaza	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai pusat dari jalur pedestrian. Sebagai sarana aktivitas pendukung kawasan. Sebagai komponen <i>landmark</i> yang menjadi awal/akhir perjalanan.

Sumber : Analisis Penulis (2017)

Melalui hasil analisis pada tabel 1, didapatlah kriteria-kriteria yang menjadi dasar perencanaan jalur pedestrian dan plaza. Setelah itu, ditentukanlah zoning untuk

perletakan jalur pedestrian dan plaza ini dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Keberadaan bangunan yang cukup berjauhan dan saling menutup disiasati dengan membuka jalur pedestrian yang pemetaannya berdasarkan dari sumbu axis bangunan makam Bung Karno sebagai bangunan utama.
- b. Sepanjang jalur ini juga akan dibuat *shocking point* berupa *street furniture*, kios-kios cinderamata, café, dsb. Hal ini dibuat agar pengguna jalur pedestrian ini tidak bosan dan merasa tertarik untuk terus berjalan demi menemukan hal baru.
- c. Untuk mensiasati jarak jalur pedestrian yang cukup jauh ±2,5 km, ditawarkan beberapa alternatif bagi wisatawan yang tidak ingin berjalan kaki seperti becak wisata yang memang sudah ada dan diberdayakan dengan meningkatkan kebutuhannya sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan penghasilannya. Dibuat pula jalur tram dengan beberapa titik perhentian di sepanjang jalur ini untuk memperkuat kesan *heritage* pada kawasan. Kemudian penulis juga memanfaatkan sungai bekas irigasi untuk dinormalisasi dan dimanfaatkan sebagai atraksi wisata dan transportasi dari dan menuju objek wisata.

KESIMPULAN

Penerapan teori *Linkage* dalam penataan kawasan wisata pusaka soekarno di Blitar ini berdasarkan posisi bangunan eksisting yang memang berjauhan untuk disatukan melalui jalur pedestrian dan plaza yang perletakannya berdasarkan elemen axis dari makam Bung

Karno.

Tentunya dengan jalur sepanjang hampir 3km ini akan sangat melelahkan untuk berjalan. Untuk itu ditawarkan beberapa alternatif dalam menempuh jalur tersebut. Namun di atas semuanya, kenyamanan penggunaanya juga harus diperhatikan, seperti perlindungan dari panas matahari dapat disiasati dengan dibuatkan kanopi sepanjang jalurnya atau dapat dengan menggunakan pepohonan yang rindang.

DAFTAR PUSTAKA

- Trancik Roger. (1986). Finding Lost Space [Book]. - Newyork: Van Nostrad Reinhold Company.
- Dewi, Happy Indira. (2012). Modul Pengantar Perancangan Kota [Book].
- Ardhiati, Yuke. (2005). Bung Karno Sang Arsitek [Book]. - Depok: Komunitas Bambu.
- Jaringan Kota Pusaka Indonesia. (2017). Kota Blitar [Online] // Indonesian Heritage. - Jaringan Kota Pusaka Indonesia, 2009. - Maret 21, 2017. - <http://www.indonesia-heritage.net/kota-blitar/>.
- Kota Blitar. (2016). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah RPJMD Kota Blitar Tahun 2016-2021 [Report]. - Kota Blitar : [s.n.].
- Zahnd, Markus. (1999). Perancangan kota secara terpadu: teori perancangan kota dan penerapannya [Book]. - [s.l.] : Yogyakarta: Kanisius.